

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikan akan mampu menjaga martabat. Pendidikan adalah sarana dan alat yang paling tepat dalam membentuk karakter suatu masyarakat dan bangsa yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang berbudaya dan cerdas. Oleh karena itu, pendidikan adalah topik yang penting untuk dibahas. Hal ini karena setiap orang berkepentingan dan menginginkan pendidikan yang terbaik bagi generasi penerus.

Menurut *National Council of Teachers Mathematics* (NCTM:2000) tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan: kemampuan mengeksplorasi, menyusun konjektur; dan menyusun alasan secara logis, kemampuan menyelesaikan masalah non rutin; kemampuan berkomunikasi secara matematis dan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi, kemampuan menghubungkan antar ide matematika dan antar matematika dan aktivitas intelektual lainnya. Agar pembelajaran matematika terasa lebih mudah maka pengajaran matematika yang *teacher center* dan pemakaian rumus semata sudah harus ditinggalkan agar kemampuan matematika siswa berkembang dengan baik.

Matematika dianggap sulit karena sifatnya yang tidak konkrit, sehingga siswa merasa sulit untuk mempelajarinya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2012 yang mengukur kemampuan literasi membaca, matematika dan sains siswa berusia 15 tahun di SMP/MTs/SMA/MA/SMK, diperoleh skor Indonesia pada kemampuan

matematika adalah 375 dari skor rata-rata 494. Hasil ini menunjukkan kemampuan matematika siswa di Indonesia masih dibawah standar Internasional (Result in Focus, OECD, 2013:5). PISA mengungkapkan bahwa kemampuan matematis siswa Indonesia untuk soal-soal tidak rutin dan pemahaman konsep masih sangat lemah, namun relatif baik dalam menyelesaikan soal-soal fakta dan prosedur (Mullis dkk, 2000, 2004, 2008).

Dalam proses pembelajaran penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Pendekatan dan metode yang efektif akan membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika. Saat peneliti mewawancarai guru matematika di kelas XII-IPA-1 SMAN 8 Padangsidempuan yaitu Bapak Zulfahmi Nasution mengatakan masih menggunakan pendekatan pembelajaran biasa yaitu guru menyampaikan bahan pelajaran yang sudah disiapkan, siswa mendengarkan dan mencatat pelajaran seteliti mungkin, melakukan tanya-jawab seperlunya, memberikan tugas yang bersifat pemahaman, alat peraga digunakan jika diperlukan. Jadi, siswa kurang interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Cara ini tampaknya tidak efektif bagi siswa. Karena menurut ulangan harian materi Fungsi, Komposisi Fungsi dan Fungsi Invers dengan terdapat 43,75% atau 14 siswa dari 32 yang tidak lulus dengan KKM 75. Oleh karena itu, pendekatan dan metodenya perlu diperbaiki.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia, sesuai tuntutan kurikulum 2013. Dengan rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya. Proses

penilaian berbasis proses dan *output* serta menyeimbangkan *softskill* dan *hardskill*. Salah satu *hardskill* yang dituntut adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis ialah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). Beberapa aplikasi dari berpikir tingkat tinggi adalah dapat menilai bukti, bermain logika dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional. Berpikir kritis (Dwyer:2014) digambarkan sebagai proses metakognitif, berupa sejumlah sub-keterampilan (misalnya analisis, evaluasi, inferensi dan penilaian reflektif) bila digunakan dengan tepat, meningkatkan kemungkinan kesimpulan logis untuk argumen atau solusi suatu masalah.

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Fisher, 2009:4). Selanjutnya, Hassoubah (2004:50) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dianggap penting karena kemampuan berpikir kritis dapat mendukung siswa dalam pengambilan keputusan, penilaian dan pemecahan masalah. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Costa:1985) ada lima yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan taktik.

Lebih lanjut Fisher (2009:7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: (1) Mengetahui masalah, (2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah, (3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (4) Mengetahui asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, (5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (6) Menilai

fakta dan mengevaluasi pernyataan, (7) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah, (8) Menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan, (9) Menguji kesamaan dan kesimpulan yang seseorang ambil, (10) Menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, (11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas terkait ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi : (1) Kemampuan menganalisis (*Analysis*), (2) Kemampuan mengevaluasi (*Evaluation*), (3) Kemampuan menyimpulkan (*Inference*), dan (4) Kemampuan melakukan penilaian reflektif (*Reflective Judgement*).

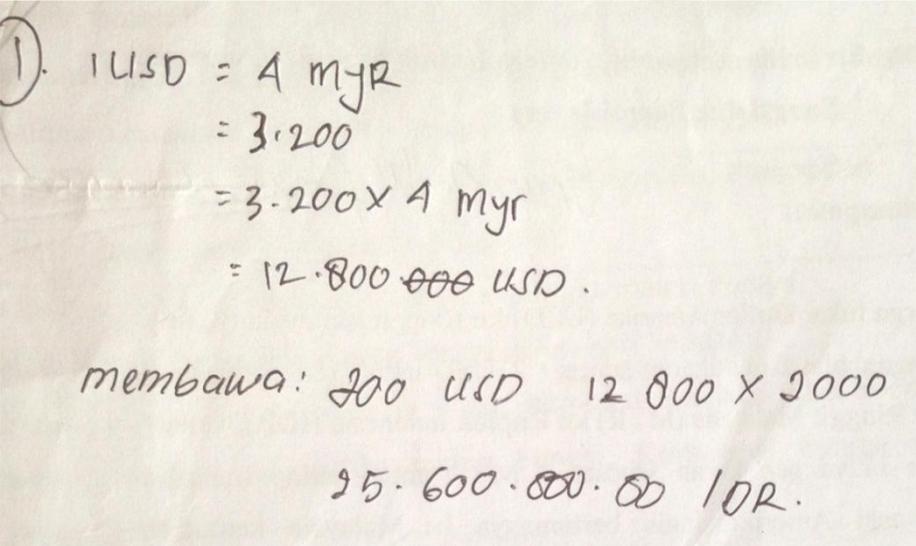
Lunenburg (2011:3) pada penelitiannya menjelaskan bahwa jika setiap model pembelajaran menggunakan konsep berpikir kritis maka itu akan menghasilkan pengalaman baru mereka, berpikir kritis juga sebagai stimulus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis matematis dijadikan salah satu kompetensi inti yang harus dicapai siswa SMA/SMK/MA dan jenjang pendidikan lain. Sesuai dengan Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah yaitu “Kompetensi inti yang harus dimiliki siswa untuk semua jenjang pendidikan adalah keterampilan berpikir kritis”. Siswa diharapkan dan dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan berpikir kritis matematis agar memiliki kompetensi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan kecakapan berpikir.

Dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempelajari masalah secara sistematis, merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang solusi orisinal.

Pentingnya kemampuan ini belum sesuai dengan fakta yang ditemukan di SMAN 8 Padangsidimpuan. Dalam observasi awal, soal tes diberikan kepada 32 siswa di kelas XII IPA-1. Berikut contoh soal berpikir kritis yang diberikan untuk menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi soal dalam bentuk Fungsi, Komposisi Fungsi dan Fungsi Invers, yaitu:

“Suatu bank menawarkan harga tukar Dollar Amerika (USD) ke Ringgit Malaysia (MYR), yaitu $1 \text{ USD} = 4 \text{ MYR}$ dengan biaya penukaran sebesar 2 USD untuk setiap transaksi penukaran. Dan harga tukar Ringgit Malaysia (MYR) ke Rupiah Indonesia (IDR), yaitu $1 \text{ MYR} = \text{Rp. } 3.200$ dengan biaya penukaran sebesar 3 MYR untuk setiap transaksi penukaran. Seorang turis asal Amerika ingin bertamasya ke Malaysia kemudian melanjutkannya ke Indonesia dengan membawa uang sebesar 2.000 USD. Apa yang diketahui dan ditanya dari soal? Berapa IDR akan diterima turis tersebut jika pertama dia menukarkan semua uangnya ke mata uang Ringgit Malaysia dan kemudian menukarnya ke Rupiah Indonesia?”

Berikut ini akan ditampilkan salah satu jawaban yang dibuat oleh siswa pada Gambar 1.1.



1. $1 \text{ USD} = 4 \text{ MYR}$
 $= 3.200$
 $= 3.200 \times 4 \text{ MYR}$
 $= 12.800 \text{ MYR}$
 membawa: 200 USD 12.800×2000
 $25.600.000 \text{ IDR}$

Gambar 1.1. Lembar Jawaban Siswa

Dari hasil tes berpikir kritis yang diberikan peneliti, rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 52,3 maka terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA N 8 Padangsidempuan masih kategori kurang sesuai dengan peraturan Permendikbud no. 23 tahun 2016 Bab VI Tentang Prosedur Penilaian Pasal 12 ayat 2 c yang mengatakan bahwa hasil penilaian bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi dan di dukung oleh Permendikbud no. 5 tahun 2005 tentang kriteria kelulusan peserta didik, penyelenggaraan ujian nasional, dan penyelenggaraan ujian sekolah/madrasah/pendidikan kesetaraan pada SMP/MTs atau yang sederajat dan SMA/MA/SMK atau yang sederajat pada pasal 6 ayat 4 yaitu lebih dari 85 dan kurang dari atau sama dengan 100 (Sangat Baik), lebih dari 70 dan kurang dari atau sama dengan 85 (Baik), lebih dari 55 dan kurang dari atau sama dengan 70 (Cukup), kurang dari atau sama dengan 55 (Kurang) .

Selain kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan juga memiliki disposisi matematis. Menurut NCTM (2000) disposisi matematis memuat tujuh komponen. Adapun ketujuh komponen itu adalah, (i) percaya diri menggunakan matematika, (ii) fleksibel melakukan kerja matematika (bermatematika), (iii) gigih dan ulet dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas matematika, (iv) memiliki rasa ingin tahu dalam bermatematika, (v) melakukan refleksi atas cara berpikir, (vi) menghargai aplikasi matematika, dan (vii) mengapresiasi peranan matematika. Komponen disposisi matematis di atas termuat dalam kompetensi matematika ranah afektif yang menjadi tujuan pendidikan matematika dengan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu

memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Disposisi matematis merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa memerlukan disposisi yang akan menjadikan mereka gigih menghadapi masalah yang lebih menantang, untuk bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, dan untuk mengembangkan kebiasaan baik di matematika. Sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan angket terhadap disposisi matematis siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa: (1) 60% siswa belum percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika; (2) 55% belum mampu mencari sumber yang relevan; (3) 65% siswa belum tekun dalam belajar; (4) 80% siswa belum bisa merefleksikan peran belajarnya dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) 50 % siswa belum bisa memberikan penilaian terhadap aplikasi matematika.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa tidak menyukai matematika, tidak percaya diri dalam menjawab soal matematika dan tidak memiliki kemauan yang tinggi dalam belajar matematika. Oleh karena itu, disposisi matematis merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri siswa yang berguna meningkatkan cara berpikir kritis dan prestasi belajar matematika siswa.

Penilaian disposisi matematis di atas termuat dalam ranah afektif sebagai tujuan pendidikan matematika yaitu peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam

pemecahan masalah. Disposisi matematis juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk merefleksi pemikiran mereka sendiri (NCTM:2000).

Dilihat dari sifat matematika yang abstrak membuat peserta didik merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Cara pengajaran yang tidak menarik minat siswa, menambah daftar hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat agar topik yang diajarkan guru mendapat perhatian dan minat yang baik pada matematika sehingga mendapat hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan pembelajaran, yang maksimal diterapkan pendekatan dengan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

PMR adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari (Wijaya, 2012:20). Aktivitas pembelajaran matematika dalam prinsip PMR tidak harus selalu berupa masalah yang ada di dunia nyata tapi biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Suatu masalah disebut realistik jika masalah tersebut dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran siswa. Suatu cerita rekaan, permainan atau bahkan bentuk formal matematika bisa digunakan sebagai masalah realistik. Pada pembelajaran PMR, permasalahan realistik digunakan sebagai pondasi dalam membangun konsep matematika disebut juga sebagai sumber untuk pembelajaran.

Menurut Gravemeijer (1994) terdapat tiga prinsip utama dalam pendekatan matematika realistik yaitu : *Guided Reinvention and Progressive Mathematization* (Penemuan terbimbing dan Bermatematika secara Progressif); *Didactical Phenomenology* (Penomena Pembelajaran) dan *Self developed Models* (Pengembangan Model Sendiri). Sedangkan karakteristik siswa yang tepat

diberikan PMR yaitu : (1) aktif memahami masalah/soal, (2) aktif bermatematika, (3) aktif bertanya, (4) aktif menemukan model/strategi/prosedur bermatematika (5) aktif menyelesaikan soal, (6) aktif membandingkan model/strategi/prosedur.

Dari observasi awal ditemukan bahwa siswa kelas XII IPA-1 SMAN 8 Padangsidimpuan memiliki karakteristik yang bervariasi. 1) ada siswa yang aktif bertanya sampai-sampai guru belum selesai berbicara sudah dipotong oleh siswa tersebut. Karakteristik siswa yang demikian, cocok diberikan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Dengan PMR siswa diharapkan banyak memunculkan kreativitasnya dalam bermatematika, 2) ada siswa yang aktif memahami masalah/soal yang diberikan jika dalam kelompok belajar teman sebayanya. Karena karakteristik siswa yang demikian, maka lebih baik diberikan pendekatan PMR. Dengan PMR diharapkan siswa dapat interaktif dan mampu menemukan model/strategi/prosedur yang tepat dalam memecahkan masalah matematika. 3) ada juga siswa yang suka membandingkan model/strategi/prosedur dalam pemecahan masalah matematika yang ditemukannya dengan temannya. Ini juga cocok diberikan pembelajaran PMR karena akan menjadikan siswa mampu menghasilkan kerja dan konstruksi matematika yang selanjutnya bisa digunakan sebagai landasan pengembangan konsep matematika.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pendekatan matematika realistik telah diteliti oleh Anh Le (2006) dalam penelitiannya menerapkan pembelajaran matematika realistik menemukan bahwa siswa terdorong untuk membangun pengalaman mereka secara bertahap dari informal ke formal. Keaktifan dan kreativitas siswa meningkat selama pembelajaran menggunakan

PMR. Hasil penelitian Anh Le bahwa penggunaan pembelajaran dengan PMR secara signifikan meningkatkan prestasi matematika siswa, sementara pada kelompok siswa berkemampuan rendah sangat dianjurkan, karena siswa berkesempatan untuk menggunakan matematika informal.

Syahputra (2010), penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan disposisi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih baik dibanding siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Palinussa (2013) menjelaskan pada penelitiannya yang bertujuan untuk menelaah kemampuan berpikir kritis matematis dan karakter siswa melalui pembelajaran matematika realistik (PMR) berbasis budaya. Subjek penelitian adalah 106 siswa SMP dari dua SMP level rendah dan sedang di Kota Ambon. Setelah menganalisis data yang digunakan uji-t, dan Anava. Penelitian menemukan bahwa: 1) Pencapaian dan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh PMR lebih baik dari kemampuan siswa yang memperoleh PMB ditinjau dari: a). keseluruhan siswa, b) tingkat KAM, dan c) level sekolah; 2) Kualitas karakter siswa yang memperoleh PMR lebih baik dari karakter siswa yang memperoleh PMB ditinjau dari: a). keseluruhan siswa, b) tingkat KAM, dan c) level sekolah.

Sugiman (2010) melakukan suatu Penelitian dengan metode kuasi eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari pendidikan matematika realistik (PMR) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik (KPMM). Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) peningkatan KPMM siswa

PMR lebih tinggi daripada peningkatan KPMM siswa PB pada keseluruhan siswa dan semua level sekolah; (2) peningkatan KPMM siswa PMR paling tinggi terjadi pada sekolah level A; dan (3) tidak ada interaksi antara pembelajaran dengan level sekolah dalam peningkatan KPMM.

Penelitian Pratidina (2012), menyimpulkan bahwa melalui hasil uji kesamaan dua rata-rata menggunakan uji t menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode pembelajaran *mind mapping* dengan pendekatan PMR lebih baik daripada kelas kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran ekspositori pada materi pokok lingkaran.

Disamping diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, maka sarana dan prasarana mempunyai peran yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa setelah pembelajaran selesai. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa dapat digunakan peta konsep. Peta konsep dapat membantu agar siswa mengaitkan antar konsep matematika ini sejalan dengan intertwinment (keterkaitan) pada prinsip PMR.

Peta konsep digunakan untuk mengungkap pengetahuan awal peserta didik. Dengan menggunakan peta konsep dalam matematika siswa diharapkan lebih mampu membuat informasi abstrak menjadi konkret dan sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran, dan dapat menunjukkan bahwa pemikiran itu mempunyai bentuk (Istarani, 2012:242). Sebuah peta (Swadarma, 2013:2) adalah teknik grafis yang kuat yang memberikan kunci universal untuk

membuka potensi otak yang dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjelajah luas tak terbatas dari otaknya.

Hal yang perlu diperhatikan selain kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa adalah kemampuan awal matematika (KAM). KAM adalah kecakapan yang dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran matematika dilaksanakan (Ismaimuza, 2010:3). KAM yang dimiliki oleh siswa juga bervariasi antara siswa yang satu dengan lainnya jika ditinjau dari tingkat penguasaan siswa maka dapat dibedakan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah. KAM perlu diperhatikan sebelum melakukan pembelajaran disebabkan adanya hirarki dalam belajar matematika artinya pemahaman materi yang baru mensyaratkan penguasaan materi sebelumnya (Usdiyana, dkk, 2009:8).

Jadi, guru harus mengetahui kemampuan awal matematika siswa untuk memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan mengetahui kemampuan awal matematika siswa yang bervariasi guru dapat memilih model pembelajaran yang cocok untuk digunakan di kelas sehingga pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat efektif.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengungkap apakah pembelajaran dengan metode peta konsep dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa SMA Negeri 8 Padangsidempuan".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi yaitu;

- 1) penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran tidak efektif sehingga sulit bagi siswa SMAN 8 Padangsidempuan memecahkan masalah matematika.
- 2) kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 8 Padangsidempuan masih kurang.
- 3) disposisi matematis siswa SMAN 8 Padangsidempuan masih kurang.
- 4) pendekatan matematika realistik belum diterapkan di SMAN 8 Padangsidempuan.
- 5) belum diterapkan pembelajaran peta konsep di SMAN 8 Padangsidempuan.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang :

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
2. Disposisi matematis siswa
3. Penerapan Pendekatan Matematika Realistik
4. Metode Pembelajaran Peta Konsep

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan menggunakan peta konsep terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan menggunakan peta konsep terhadap disposisi matematis siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika (KAM) siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika (KAM) siswa terhadap disposisi matematis siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan menggunakan peta konsep terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) dengan menggunakan peta konsep terhadap disposisi matematis siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika (KAM) siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran dengan kemampuan awal matematika (KAM) siswa terhadap disposisi matematis siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, bahwa kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis sangat penting dan perlu dikuasai, sementara kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematika ini masih kurang dalam diri siswa, maka perlu adanya upaya untuk menanggulangi masalah ini. Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Untuk Guru

Menjadi acuan bagi guru matematika dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa. Juga sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika.

2. Untuk Kepala Sekolah

Memberikan izin kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa.

3. Untuk Siswa

Diharapkan melalui metode pembelajaran peta konsep akan terbina sikap belajar yang baik dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga dapat berakibat pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa.

4. Untuk Peneliti

Memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa melalui pendekatan matematika realistik dengan peta konsep.